

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyebaran penyakit menular terus menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat yang dapat mengakibatkan penderitaan, kematian, dan kecacatan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan, pengendalian, dan eliminasi yang efisien dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.<sup>(1)</sup> Salah satu penyakit menular yang terus menjadi perhatian adalah kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD).<sup>(2)</sup> DBD adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang hingga saat ini masih terjadi peningkatan kasus dan penyebarannya yang kian meluas. Oleh karena itu, DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang belum sepenuhnya teratasi karena kesulitan dalam memutus rantai penularan atau belum adanya penemuan vaksin yang efektif untuk mengatasinya<sup>(3-5)</sup>

Kejadian epidemi DBD di dunia pertamakali ditemukan pada akhir abad ke-18 di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Utara.<sup>(6)</sup> Sekitar separuh dari jumlah penduduk dunia saat ini berisiko terkena demam berdarah, dengan sekitar  $\geq 400$  juta orang terinfeksi setiap tahunnya.<sup>(7,8)</sup> Kejadian demam berdarah telah meningkat secara global dalam beberapa dekade terakhir, dengan jumlah kasus yang dilaporkan kepada WHO naik dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta kasus pada tahun 2019.<sup>(7)</sup> Menurut laporan WHO DBD pada tahun 2020-2022 mengalami sedikit penurunan kasus yang dikarenakan pandemi COVID-19 dan terjadi lonjakan kasus pada tahun 2023 tercatat lebih dari 6 juta kasus dan lebih dari 6000 kematian di seluruh wilayah di dunia.<sup>(9)</sup> Angka kejadian demam berdarah tercatat tinggi di kawasan Asia

Tenggara pada tahun tersebut, di mana penyakit tersebut telah menjadi endemik lebih di 100 negara.<sup>(8,10)</sup>

Secara nasional DBD masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu diperhatikan dan Indonesia termasuk dalam 30 negara paling endemik DBD di dunia.<sup>(3)</sup> Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, jumlah kasus DBD di Indonesia dalam tiga tahun terakhir tercatat sebanyak 73.518 kasus dan 705 kematian pada tahun 2021, 143.266 kasus dan 1.237 kematian pada tahun 2022, dan 114.720 kasus dengan 894 kematian pada tahun 2023. Laporan kejadian DBD hingga Maret 2024 terdapat 15.977 kasus dan 124 kematian di Indonesia.<sup>(11)</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia di mana setiap kabupaten/kota di dalamnya memiliki daerah yang endemis untuk DBD. Tingkat kesakitan DBD di Sumatera Barat mencapai 46,42 per 100.000 penduduk, melebihi angka nasional.<sup>(12)</sup> Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2020 juga menunjukkan bahwa Sumatera Barat masuk kedalam peringkat sepuluh besar jumlah kasus DBD terbanyak di Indonesia yaitu dengan angka kesakitan sebesar 70,90 per 100.000 penduduk.<sup>(13)</sup>

Kota Padang menjadi salah satu daerah endemis DBD di Sumatera Barat dan berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang 2019-2022 penderita DBD cenderung meningkat. Pada tahun 2019 sebanyak 292 kasus, 2021 sebanyak 366 dan terjadi lonjakan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 824 kasus dengan 1 kasus kematian. Sedangkan, menurut data kejadian DBD tahun 2023 sebanyak 465 kasus tersebar di Kota Padang. Kasus ini menurun dibanding dengan tahun sebelumnya, namun terdapat 2 kasus kematian pada tahun tersebut.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan data kasus harian DBD Kota Padang tahun 2024 telah banyak kejadian kasus baru DBD yang menyebar hampir diseluruh wilayah kerja puskesmas.

Hingga Februari 2024 telah tercatat sebanyak 88 kasus kejadian DBD di seluruh wilayah kerja puskesmas di Kota Padang. Puskesmas Air Dingin merupakan salah satu puskesmas di Kota Padang yang memiliki kasus kejadian DBD tiap tahunnya yang termasuk kedalam peringkat 5 besar dengan kejadian DBD terbanyak dalam tren 3 tahun terakhir, serta menjadi puskesmas dengan kejadian DBD tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebanyak 38 kasus dengan prevalensi sebesar 84,4%. Hingga februari 2024 telah terdapat 5 kejadian kasus DBD di wilayah kerja puskesmas tersebut. Serta, wilayah kerja Puskesmas Air dingin

Sebagian besar angka kejadian demam berdarah diduga karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait upaya pencegahan dan pengendalian demam berdarah.<sup>(15)</sup> Banyak individu yang tidak memahami langkah-langkah pencegahan demam berdarah dan menganggap nyamuk *Aedes aegypti* hanya sebagai nyamuk biasa yang tidak membawa penyakit. Pada kenyataannya, akibat yang ditimbulkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* cukup merugikan, apalagi jika sampai penderita mengalami sakit yang berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. DBD pun dapat menjadi komplikasi serius yang akhirnya dapat menyebabkan kematian akibat terjadinya pendarahan hebat.<sup>(15)</sup>

Untuk itu perlu upaya pengendalian dan penanganan terhadap penyakit ini. Pemberantasan terhadap jentik nyamuk *Aedes aegypti* merupakan salah satu perilaku pencegahan DBD dan pengendalian vektor atau nyamuk penyebab DBD yang sering di dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang salah satu implementasinya dengan cara pelaksanaan 3M Plus seperti menguras dan menutup tempat penampungan air serta mendaur ulang berbagai barang yang dapat menjadi tempat berkembang biak bagi nyamuk *Aedes aegypti*.<sup>(16)</sup>

Hal diatas juga dapat dilihat dari upaya pencegahan dan penanggulangan DBD telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk, Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB), Abatisasi dan Fogging. Gerakan pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang adalah menggalakkan pelaksanaan upaya 3M Plus (menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air dan mengubur atau menyingkirkan barang bekas yang dapat menampung air hujan).<sup>(15)</sup>

Disisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program DBD di salah satu puskesmas kota padang umumnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pencegahan dan pengendalian demam berdarah masih minim, hal ini dapat dipengaruhi karena masi minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat.<sup>(17)</sup> Pengetahuan masyarakat tentang isu kesehatan, termasuk dalam hal pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* menjadi poin penting dalam memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengatasi penyebaran demam berdarah.<sup>(18)</sup> Masih minimnya pengetahuan masyarakat akan hal tersebut akan menjadi sebuah permasalahan yang dapat menghambat perilaku masyarakat dalam melaksanakan program pencegahan dan pemberantasan demam berdarah.<sup>(17)</sup>

Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi dalam perilaku manusia. Tingkat pengetahuan suatu individu memiliki dampak pada kemungkinan perubahan perilaku individu tersebut.<sup>(18)</sup> Hal ini dapat kita lihat dalam konteks pencegahan dan pengendalian demam berdarah bahwa kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat dapat menyebabkan peningkatan kasus demam berdarah.<sup>(17)</sup> Sejalan dengan penelitian Chitra pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa seseorang yang pengetahuannya rendah mengenai demam berdarah lebih berpotensi mengalami kejadian demam



berdarah, hal ini membuktikan bahwa pengetahuan seseorang mengenai demam berdarah berkaitan dengan kejadian demam berdarah.<sup>(19)</sup>

Kurangnya pengetahuan mengenai demam berdarah menjadi salah satu faktor di balik tingginya jumlah kasus yang terjadi. Hal ini dapat ditimbulkan karena kurangnya sumber informasi yang didapat mengenai hal tersebut.<sup>(20)</sup> Pengetahuan seseorang dapat berbeda-beda, tergantung sumber dan informasi yang didapatnya dan masih belum banyak penelitian yang mengidentifikasi terkait hal tersebut. Terutama dengan perkembangan media sosial dan berbagai macam sumber informasi yang tersebar luas, memperoleh informasi dari sumber yang tidak kredibel dapat berbahaya, karena dapat menyebabkan penyebaran misinformasi, disinformasi, dan malinformasi dalam masyarakat.

Misinformasi dapat membuat seseorang salah memahami suatu topik atau kejadian. Karena informasi ini disebarkan tanpa niat jahat, individu mungkin tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya salah. Disinformasi lebih berbahaya karena sengaja dirancang untuk menyesatkan, yang dapat menyebabkan keyakinan yang keliru dan mempengaruhi opini publik. Sementara itu, malinformasi, meskipun berdasarkan fakta, dapat menyebabkan kerugian dengan memanipulasi cara penyajiannya.<sup>(21-24)</sup> Relevansi misinformasi, disinformasi, dan malinformasi dengan pengetahuan seseorang tentang DBD sangat penting karena ketiga jenis informasi ini dapat mempengaruhi pemahaman, persepsi, dan keputusan atau perilaku individu dan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD.

Sumber informasi yang terorganisir dan kredibel sangat penting karena menyediakan data yang akurat dan dapat dipercaya, membantu individu dan masyarakat membuat keputusan yang tepat, serta dapat mencegah penyebaran misinformasi, disinformasi, dan malinformasi dalam masyarakat. Informasi yang

kredibel juga mempermudah akses dan pemahaman, sehingga mendukung edukasi dan penyebaran pengetahuan yang berkualitas.<sup>(25)</sup> Dalam konteks penyakit seperti DBD, memperoleh informasi dari sumber yang kredibel dapat meningkatkan kesadaran, pencegahan, dan penanganan yang efektif, sehingga mengurangi risiko penyebaran dan dampak penyakit tersebut.

Sumber dan keterpaparan informasi yang baik pada masyarakat dapat membantu memberikan informasi yang memperluas dan memperdalam pengetahuan secara berkelanjutan, karena pengetahuan akan menjadi kontrol bagi seseorang untuk berperilaku.<sup>(18)</sup> Pengetahuan muncul setelah seseorang memiliki pengalaman langsung atau informasi tentang objek tertentu. Pengetahuan akan meningkatkan kesadaran, yang pada akhirnya akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>(17)</sup>

Dalam konteks pencegahan DBD sumber informasi dan keterpaparan informasi yang baik mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, sehingga dapat membantu memperbaiki perilaku serta tindakan seseorang dalam pencegahan DBD.<sup>(26)</sup> Sumber informasi berhubungan langsung dengan perilaku pencegahan DBD. Dalam sebuah penelitian Xinchang Lun pada 2023 terdapat sebuah survei terhadap beberapa masyarakat daerah endemis demam berdarah di Malaysia menunjukkan bahwa sumber informasi seperti media massa atau kontak lokal di mana penduduk diberikan informasi secara langsung, menjadi peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang demam berdarah kepada masyarakat.<sup>(27)</sup>

Sumber informasi dapat diperoleh dari berbagai macam sumber seperti melalui anggota keluarga atau kerabat dekat, melalui tenaga kesehatan, komunitas, maupun media massa (televisi, radio, koran/majalah, poster, internet dan media sosial) atau media lain yang dapat memiliki ketersediaan informasi.<sup>(18,20,27)</sup> Ketersediaan sumber

informasi itu penting, hal ini disebabkan karena sejalan dengan adanya informasi, pengetahuan akan meningkat dan akan berdampak pada sikap sehingga akan terjadi perubahan perilaku seseorang.<sup>(20)</sup>

Dalam hal ini sumber informasi akan berpengaruh pada pemahaman dan pengetahuan seseorang mengenai demam berdarah serta bagaimana perilaku seseorang dalam pencegahan DBD seperti pengendalian nyamuk dan bagaimana tindakan yang mereka ambil untuk menghindari nyamuk.<sup>(27)</sup> Dari hasil studi awal didapat bahwa masyarakat Kota Padang masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait DBD.<sup>(28)</sup> Berdasarkan wawancara beberapa bulan lalu dengan pemegang program DBD DKK Padang dan Puskesmas Air Dingin, diketahui bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan DBD masih kurang baik. Hal ini terlihat dari perilaku masyarakat dan tren kasus yang terus muncul. Hasil penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memiliki kebiasaan mengubur barang bekas, tidak menggunakan jaring/kasa nyamuk, dan masih sering menggantung pakaian.<sup>(29)</sup>

Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan perilaku masyarakat, serta dari beberapa penelitian yang telah ada masih belum dikatakan terkait sumber informasi jelas yang diterima oleh masyarakat. Serta, belum ada publikasi yang menjelaskan terkait darimana saja sumber informasi yang didapat oleh masyarakat mengenai DBD. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Sumber Informasi dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah DBD masih menjadi epidemi di Kota Padang, salah satunya di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin. Perilaku pencegahan DBD yang baik menjadi salah satu upaya dalam penanggulangan penyakit DBD. Namun, masih minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai demam berdarah dan upaya pencegahannya menjadi persoalan dalam penanggulangan penyakit DBD ini. Pengetahuan dan pemahaman seseorang dapat berbeda-beda begitu juga terkait sumber dan keterpaparan informasi yang diperolehnya dan masih belum banyak penelitian yang mengidentifikasi terkait hal tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Hubungan Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi perilaku masyarakat dalam pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024



2. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi pengetahuan pada masyarakat mengenai Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024
3. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi sumber informasi pada masyarakat mengenai Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024
4. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi keterpaparan informasi pada masyarakat mengenai Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024
6. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024
7. Untuk mengetahui hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024
8. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2024

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan mengenai Hubungan Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi

Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat menerapkan sekaligus memanfaatkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dengan begitu hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman bagi akademisi dan juga sebagai informasi tambahan mengenai Hubungan Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Puskesmas**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024 demi mengurangi angka kejadian kasus, komplikasi dan angka kematian pada pasien DBD dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi bagi masyarakat dalam pengendalian nyamuk guna mengatasi kejadian DBD.

##### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman secara ilmiah dan mampu menambah wawasan serta keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya pada bidang kesehatan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui Hubungan Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode *cross-sectional*. Variabel pada penelitian ini adalah Pengetahuan, Sumber dan Keterpaparan Informasi mengenai Demam Berdarah *Dengue* (DBD) serta Perilaku Pencegahan DBD Pada Masyarakat. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

